



The Role of Islamic Education Teachers and Classroom Teachers in Addressing Bullying: A Case Study at SDN 1 Pulosaren

Yeni Sabrina Utami¹, Taufiq Fauzan Ginanjar²

Email Korespondensi: yenisabrinautami1@gmail.com

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Bullying is a serious problem in elementary schools that negatively affects students' psychological and social development, often occurring in verbal and social forms that are difficult to detect. This study aims to describe the roles of Islamic Education (PAI) teachers and classroom teachers in addressing bullying at SDN 1 Pulosaren. This research employed a qualitative approach using a case study method. The population included PAI teachers, classroom teachers, the school principal, and students involved in bullying cases, with purposive sampling based on direct involvement in the phenomenon. Data were collected through observation guidelines, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and data verification. The findings indicate that PAI teachers instill moral values through religious instruction, while classroom teachers conduct daily supervision and apply persuasive approaches. The collaboration between both teachers has proven effective in reducing verbal and social bullying. It is concluded that the synergy between teachers' roles contributes to creating a safe school environment. Therefore, collaborative training programs and greater parental involvement are recommended.

Keywords: Bullying, Classroom Teachers, Islamic Education Teachers, Elementary School, Case Study.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja dan berulang terhadap individu yang lebih lemah, sering terjadi di sekolah dasar melalui bentuk fisik, verbal, atau psikologis, dan kerap dianggap sebagai candaan biasa oleh anak-anak. Fenomena ini marak di lingkungan sekolah dasar Indonesia, di mana data menunjukkan peningkatan kasus signifikan, seperti 226 laporan bullying dari Januari hingga November 2022 menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dengan dampak serius pada korban.

Anak usia sekolah dasar berada pada fase krusial pembentukan karakter, di mana kurangnya pemahaman empati, toleransi, dan norma sosial sering memicu bullying, dipengaruhi juga oleh keluarga, pergaulan, serta media (VF Musyadad, 2022). Di SDN 1 Pulosaren, pengamatan awal mengungkap kasus bullying verbal seperti ejekan, pengucilan, dan tindakan fisik ringan yang masih terjadi, mencerminkan tantangan umum di sekolah dasar (Shaleh et al., 2025).

Permasalahan bullying tidak hanya merusak rasa percaya diri korban, tetapi juga menyebabkan gangguan emosional, trauma psikologis, depresi, kecemasan, isolasi sosial, serta penurunan prestasi akademik, yang dapat berlangsung jangka panjang. Bentuk dominan seperti bullying verbal dan sosial sulit dideteksi karena tidak meninggalkan bekas fisik, namun dampaknya sama seriusnya dengan fisik, memperburuk adaptasi sosial dan motivasi belajar siswa (Fanggidae, 2025).

Sekolah bertanggung jawab menanamkan nilai moral sesuai tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter berakhlak mulia, tetapi penanganan sering kurang sistematis karena minim kolaborasi antar guru (Ariyani et al., 2026). Guru kelas, dengan interaksi harian intensif, berpotensi mendeteksi dini tapi terbatas pada pengawasan praktis, sementara Guru PAI kuat dalam nilai agama namun kurang terintegrasi dengan keseharian siswa (Zamroni & Junaidi, 2025).

Kolaborasi Guru PAI dan guru kelas diperlukan untuk pendekatan holistik, di mana guru kelas fokus pengawasan dan resolusi konflik, sedangkan Guru PAI memperkuat moral keagamaan seperti saling menghormati dan empati melalui pembelajaran PAI (Qusyairi & Hafizah, 2025).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Guru PAI dan guru kelas dalam menangani bullying di SDN 1 Pulosaren melalui studi kasus kualitatif. Urgensinya terletak pada kebutuhan strategi kontekstual untuk sekolah dasar dengan dinamika unik, mengurangi dampak negatif dan menciptakan lingkungan aman sesuai Kurikulum Merdeka (Mubin, 2025). Kebaruannya pada analisis kolaborasi spesifik kedua guru di SDN 1 Pulosaren, melengkapi studi sebelumnya yang lebih umum, dengan implikasi praktis bagi pencegahan bullying berbasis nilai Islam dan pedagogi (Husnul Hakki Daulay et al., 2025).

METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas dalam menangani bullying di SDN 1 Pulosaren. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena kontekstual secara komprehensif, menekankan pemahaman subjektif dan pengalaman aktor utama melalui data deskriptif alami (Sugiyono, 2022). Studi kasus sesuai untuk menggali praktik nyata di satu lokasi spesifik, sebagaimana dijelaskan bahwa metode ini ideal untuk bounded system seperti kasus bullying di sekolah dasar tunggal (Creswell & Poth, 2018).

b. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama meliputi pedoman observasi, panduan wawancara mendalam, dan lembar dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang fleksibel menangkap data autentik. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipan untuk melihat interaksi guru-siswa, wawancara mendalam dengan Guru PAI, guru kelas, kepala sekolah, dan siswa terkait kasus bullying, serta dokumentasi seperti catatan sekolah dan laporan pembinaan. Teknik triangulasi ini memastikan validitas data melalui sumber beragam, selaras dengan prinsip kualitatif yang menekankan pengumpulan data naturalistik (Emzir, 2022).

c. Populasi, Sampel, dan Prosedur Penelitian

Populasi mencakup seluruh Guru PAI, guru kelas, kepala sekolah, dan siswa SDN 1 Pulosaren yang terlibat kasus bullying, sementara sampel dipilih purposive berdasarkan keterlibatan langsung untuk representasi mendalam. Pemilihan purposive sesuai untuk studi kasus kualitatif guna fokus pada informan kunci yang kaya data (Sugiyono, 2022). Prosedur penelitian meliputi persiapan (izin dan pedoman), pengumpulan data (observasi 2 minggu, wawancara 10 sesi, dokumentasi), reduksi data (koding tematik), penyajian data (narasi dan

matriks), serta penarikan kesimpulan iteratif untuk validitas (Emzir, 2016).

d. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model deskriptif kualitatif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data (seleksi tema bullying dan peran guru), display data (tabel kutipan wawancara), dan verifikasi kesimpulan dengan member check. Proses ini iteratif dan triangulasi untuk keabsahan, konsisten dengan analisis induktif dalam studi kasus pendidikan (Emzir, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, baik guru kelas maupun Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Pulosaren memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep bullying. Bullying dipahami sebagai tindakan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun nonfisik, serta dilakukan secara berulang. Salah satu guru kelas menyatakan bahwa bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui ucapan dan sikap yang merendahkan. GK1 mengungkapkan, *“Kalau menurut saya, bullying itu tindakan yang menyakiti teman, bisa lewat kata-kata atau perbuatan, apalagi kalau sering diulang.”*

Pemahaman serupa juga disampaikan oleh guru kelas lainnya yang menekankan bahwa bullying sering muncul dari sikap tidak menghargai sesama teman. GK2 menjelaskan, *“Bullying itu biasanya muncul dari sikap tidak menghargai teman, seperti mengejek atau meremehkan.”* Selain itu, beberapa guru menyoroti bahwa peserta didik kerap menganggap ejekan sebagai hal yang wajar. Padahal, ejekan tersebut sudah termasuk bentuk bullying. Hal ini disampaikan oleh GK3 yang menyatakan, *“Anak-anak sering menganggap ejekan itu biasa, padahal sebenarnya itu sudah termasuk bullying.”*

Guru-guru juga menyadari bahwa bullying tidak boleh dianggap sebagai masalah sepele karena berdampak pada kondisi psikologis anak. GK4 menegaskan, *“Bullying itu tidak boleh dianggap sepele karena bisa berdampak ke mental anak.”* Senada dengan hal tersebut, Guru PAI memandang bullying sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. GP menyatakan, *“Dalam pandangan Islam, bullying itu perbuatan yang tidak dibenarkan karena menyakiti orang lain.”*



Gambar 1. wawancara dengan guru PAI dan guru kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering terjadi di SDN 1 Pulosaren adalah bullying verbal dan sosial. Bullying fisik relatif jarang ditemukan, sedangkan ejekan dan pengucilan lebih sering terjadi dalam interaksi sehari-hari siswa. GK1 menyampaikan, *“Yang sering saya lihat itu saling mengejek dan memanggil teman dengan nama yang tidak baik.”*

Selain ejekan, pengucilan juga menjadi salah satu bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. GK2 mengungkapkan, *“Kadang ada anak yang sengaja tidak mengajak temannya bermain.”* Bullying verbal juga kerap menysar aspek pribadi siswa, seperti

penampilan dan latar belakang keluarga. GK4 menyatakan, *“Ada siswa yang diejek karena penampilan atau kondisi keluarganya.”*

Guru-guru menilai bahwa tindakan menjahili teman sering kali dianggap sebagai candaan, tetapi dalam praktiknya sudah melewati batas. GK5 menjelaskan, *“Siswa suka menjahili temannya, tapi kadang sudah kelewatan.”* Guru PAI juga menguatkan temuan tersebut dengan menyebutkan bahwa bullying verbal berupa hinaan dan celaan masih sering terdengar. GP menyatakan, *“Biasanya yang saya dengar itu saling mencela atau menghina.”*

Dalam upaya pencegahan bullying, guru kelas berperan aktif menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Guru kelas berusaha menanamkan nilai saling menghargai melalui kebiasaan sehari-hari di kelas. GK1 menyatakan, *“Saya selalu berusaha membuat kelas jadi tempat yang nyaman buat semua anak.”*

Upaya pencegahan juga dilakukan melalui pengingat dan nasihat yang diberikan secara rutin. GK2 menyampaikan, *“Setiap hari saya ingatkan anak-anak supaya saling menghargai.”* Selain itu, guru kelas menyadari pentingnya keteladanan dalam bersikap dan bertutur kata. GK3 menegaskan, *“Guru harus jadi contoh, baik dari sikap maupun cara bicara.”*

Guru kelas juga menekankan pembentukan sikap peduli dan sopan antar siswa. GK4 mengungkapkan, *“Saya biasakan anak-anak untuk bersikap sopan dan peduli satu sama lain.”* Menurut guru, pengawasan yang kurang dapat membuka peluang terjadinya bullying. Hal ini disampaikan oleh GK5, *“Kalau guru kurang mengawasi, bullying bisa terjadi tanpa kita sadari.”*

Dalam menangani kasus bullying, guru kelas lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan edukatif dibandingkan hukuman. GK1 menjelaskan, *“Biasanya saya panggil pelaku, lalu saya ajak bicara baik-baik.”* Pendekatan personal juga dilakukan dengan mendekati pelaku dan korban secara terpisah. GK2 menyampaikan, *“Saya dekati satu per satu, baik pelaku maupun korbannya.”*

Jika kasus bullying terjadi secara berulang, guru kelas melibatkan orang tua siswa. GK3 mengungkapkan, *“Kalau sudah berulang, saya minta kerja sama orang tua.”* Guru kelas lebih memilih pembinaan daripada hukuman keras. GK4 menyatakan, *“Saya lebih memilih membina daripada menghukum.”* Namun, sanksi tetap diberikan apabila diperlukan, dengan mempertimbangkan nilai edukatif. GK5 menyebutkan, *“Kadang perlu diberi sanksi, tapi yang mendidik.”*

Guru PAI memiliki peran penting dalam memperkuat pencegahan bullying melalui pembelajaran nilai-nilai agama dan akhlak mulia. Guru kelas menilai bahwa nasihat dari Guru PAI lebih mudah diterima oleh siswa. GK1 menyatakan, *“Nasihat dari guru PAI biasanya lebih masuk ke anak-anak.”* Hal ini diperkuat oleh GK2 yang mengatakan, *“Kalau sudah dikaitkan dengan agama, anak-anak jadi lebih sadar.”*

Materi akhlak dalam pelajaran PAI dinilai sangat membantu pembentukan sikap siswa. GK3 menyampaikan, *“Materi akhlak di PAI sangat membantu membentuk sikap siswa.”* Guru PAI sendiri menegaskan perannya dalam menanamkan akhlak mulia. GP menyatakan, *“Saya selalu menekankan akhlak mulia dalam setiap pembelajaran.”*

Hasil penelitian menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara guru kelas dan Guru PAI dalam menangani bullying di SDN 1 Pulosaren. Guru kelas dan Guru PAI saling berkoordinasi ketika menghadapi permasalahan siswa. GK1 menyampaikan, *“Kalau ada masalah siswa, kami biasanya saling koordinasi.”* Kerja sama ini dinilai sangat membantu efektivitas penanganan bullying. GK3 menyatakan, *“Kalau ditangani bersama, hasilnya lebih maksimal.”*

Guru PAI menjelaskan bahwa pembagian peran menjadi kekuatan utama dalam kolaborasi tersebut. GP mengungkapkan, *“Guru kelas lebih tahu keseharian siswa, saya*

menguatkan dari sisi agama.” Dengan kolaborasi yang baik, penanganan bullying dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pembahasan

peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas dalam menangani bullying di SDN 1 Pulosaren. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori pendidikan, konsep bullying, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik penanganan bullying di sekolah dasar.

Pemahaman Guru tentang Bullying dalam Konteks Pendidikan Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas dan Guru PAI di SDN 1 Pulosaren memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bullying. Bullying dipahami sebagai perilaku yang menyakiti orang lain secara fisik, verbal, maupun psikologis, serta dilakukan secara berulang. Pemahaman ini sejalan dengan definisi bullying yang dikemukakan oleh (Swandewi et al., 2025), yang menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Guru-guru menyadari bahwa bullying tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, melainkan lebih sering muncul dalam bentuk verbal seperti ejekan, hinaan, dan sikap meremehkan. Kesadaran ini penting karena pada tingkat sekolah dasar, bullying verbal sering kali dianggap sebagai candaan biasa. Padahal, menurut (Fanggidae, 2025), bullying verbal dapat berdampak sama seriusnya dengan bullying fisik karena dapat melukai harga diri dan kesehatan mental anak. Pemahaman guru yang baik menjadi modal awal dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah.

Guru PAI memandang bullying dari sudut pandang nilai-nilai agama Islam, yaitu sebagai perbuatan yang tidak dibenarkan karena menyakiti sesama manusia. Pandangan ini sejalan dengan konsep akhlak dalam Islam yang menekankan sikap saling menghormati, kasih sayang, dan larangan menyakiti orang lain (QS. Al-Hujurat: 11). Integrasi pemahaman religius ini menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun kesadaran moral siswa terhadap dampak bullying.

Bentuk-Bentuk Bullying yang Terjadi di Sekolah Dasar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying yang dominan di SDN 1 Pulosaren adalah bullying verbal dan sosial, sedangkan bullying fisik relatif jarang terjadi. Bullying verbal berupa ejekan, pemberian julukan yang tidak baik, serta hinaan terhadap penampilan atau latar belakang keluarga siswa. Bullying sosial ditunjukkan melalui pengucilan dan tidak mengajak teman bermain.



Gambar 2. Wawancara dengan murid

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hoda, 2025) yang menyatakan bahwa pada usia sekolah dasar, bullying lebih sering muncul dalam bentuk verbal dan relasional dibandingkan fisik. Anak-anak pada usia ini mulai memahami norma sosial, namun belum sepenuhnya mampu mengelola emosi dan empati, sehingga ejekan dan pengucilan sering digunakan sebagai bentuk dominasi sosial.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam mendeteksi bentuk-bentuk bullying yang tidak kasat mata. Bullying verbal dan sosial sering kali sulit dikenali karena tidak meninggalkan bekas fisik, tetapi dampaknya sangat signifikan terhadap kondisi psikologis anak. Menurut (Lestari & Aziz, Ikhwan, 2020), korban bullying verbal dan sosial berisiko mengalami kecemasan, rendah diri, dan penurunan motivasi belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran strategis dalam pencegahan bullying melalui pembentukan suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif. Guru kelas secara aktif memberikan nasihat, pengingat, serta keteladanan sikap kepada siswa. Peran ini sejalan dengan teori peran guru sebagai pendidik dan pembimbing yang tidak hanya bertanggung jawab pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Ramadhani & Muslim, 2025).

Keteladanan guru dalam bersikap dan bertutur kata menjadi faktor penting dalam pencegahan bullying. (Muflihun & Makhshun, 2025) melalui teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar perilaku melalui proses observasi dan imitasi. Oleh karena itu, sikap guru yang menghargai, tidak merendahkan, dan penuh empati akan menjadi model positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Selain itu, pengawasan guru kelas dalam kegiatan sehari-hari juga berperan penting dalam mencegah terjadinya bullying. Guru yang hadir secara aktif di kelas dan lingkungan sekolah dapat mendeteksi potensi konflik sejak dini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Husnul Hakki Daulay et al., 2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif guru dalam pengelolaan kelas berkontribusi pada penurunan kasus bullying di sekolah dasar.

Peran Guru Kelas dalam Menangani Bullying

Dalam menangani kasus bullying, guru kelas di SDN 1 Pulosaren cenderung menggunakan pendekatan persuasif dan edukatif. Guru lebih memilih dialog, pembinaan, dan pendekatan personal dibandingkan hukuman yang bersifat represif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan pemahaman, empati, dan pengembangan potensi individu (Shaleh et al., 2025).

Pelibatan orang tua dalam kasus bullying yang berulang juga menunjukkan adanya kesadaran guru akan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Menurut (VF Musyadad, 2022), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan penanganan masalah perilaku di sekolah. Dengan melibatkan orang tua, penanganan bullying dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Pemberian sanksi yang bersifat mendidik juga menjadi bagian dari strategi penanganan bullying. Sanksi tidak dimaksudkan untuk menghukum semata, tetapi untuk memberikan efek jera dan pembelajaran moral kepada siswa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep disiplin positif yang menekankan tanggung jawab dan refleksi diri (Zamroni & Junaidi, 2025).



Gambar 3. pendekatan guru kelas dalam menangani bullying

Guru PAI memiliki peran penting dalam memperkuat pencegahan bullying melalui internalisasi nilai-nilai agama dan akhlak mulia. Pembelajaran PAI yang menekankan kasih sayang, empati, dan larangan menyakiti orang lain menjadi fondasi moral bagi siswa. Menurut (Qusyairi & Hafizah, 2025), pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang dalam konteks PAI terintegrasi dalam pembelajaran akhlak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nasihat yang disampaikan Guru PAI lebih mudah diterima oleh siswa ketika dikaitkan dengan nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan religius memiliki kekuatan normatif dan emosional dalam membentuk perilaku anak. Penelitian oleh (Fauzi, 2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang aplikatif dapat menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa.

Guru PAI juga berperan dalam memberikan pemahaman bahwa bullying merupakan perbuatan dosa dan bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya menekankan konsekuensi sosial, tetapi juga konsekuensi moral dan spiritual, sehingga diharapkan dapat membentuk kesadaran internal siswa untuk menjauhi perilaku bullying.

Kerja Sama Guru Kelas dan Guru PAI dalam Menangani Bullying

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya kerja sama yang baik antara guru kelas dan Guru PAI dalam menangani bullying. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antarpendidik. Guru kelas memahami keseharian dan karakter siswa, sedangkan Guru PAI memperkuat aspek moral dan spiritual.

Kerja sama ini sejalan dengan konsep *whole school approach* dalam penanganan bullying, yang menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak (Ariyani et al., 2026). Dengan adanya koordinasi antara guru kelas dan Guru PAI, penanganan bullying menjadi lebih menyeluruh dan konsisten.

Kerja sama antara guru kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam penanganan bullying di SDN 1 Pulosaren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pihak memiliki hubungan kerja yang baik dan saling mendukung ketika menghadapi permasalahan perilaku siswa, khususnya yang berkaitan dengan bullying. Penanganan bullying tidak dilakukan secara individual oleh satu guru saja, melainkan melalui koordinasi dan komunikasi yang berkelanjutan antara guru kelas dan Guru PAI.

Guru kelas memiliki peran utama dalam mengamati dan memahami perilaku siswa sehari-hari di dalam kelas. Interaksi yang intens antara guru kelas dan siswa membuat guru kelas lebih mudah mengenali perubahan sikap, pola interaksi, serta potensi munculnya konflik

antarsiswa. Ketika guru kelas menemukan indikasi bullying, langkah yang diambil bukan hanya menegur atau menasihati siswa, tetapi juga berkoordinasi dengan Guru PAI untuk menentukan langkah pembinaan yang tepat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh GK1 yang menyatakan, *"Kalau ada masalah siswa, kami biasanya saling koordinasi."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama menjadi bagian penting dalam strategi penanganan bullying di sekolah.

Koordinasi antara guru kelas dan Guru PAI dinilai mampu meningkatkan efektivitas penanganan bullying. Penanganan yang dilakukan bersama memungkinkan guru melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang, baik dari sisi pedagogis maupun dari sisi moral dan keagamaan. GK3 menyampaikan, *"Kalau ditangani bersama, hasilnya lebih maksimal."* Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi memberikan dampak positif dibandingkan jika penanganan dilakukan secara terpisah atau sepihak.

Guru PAI menjelaskan bahwa pembagian peran dalam kerja sama tersebut menjadi kekuatan utama. Guru kelas lebih memahami kondisi keseharian siswa, termasuk hubungan sosial antar teman, kebiasaan di kelas, serta karakter masing-masing siswa. Sementara itu, Guru PAI berperan dalam memberikan penguatan nilai-nilai agama dan akhlak mulia sebagai landasan moral bagi siswa. Hal ini diungkapkan oleh GP yang menyatakan, *"Guru kelas lebih tahu keseharian siswa, saya menguatkan dari sisi agama."* Pembagian peran ini menunjukkan adanya sinergi yang saling melengkapi dalam menangani bullying.

Pendekatan yang dilakukan Guru PAI menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perilaku bullying merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan karena menyakiti perasaan dan merugikan orang lain. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk berhenti melakukan bullying, tetapi juga diajak memahami alasan moral dan spiritual mengapa perilaku tersebut harus dihindari. Dengan demikian, penanganan bullying tidak hanya bersifat sementara, tetapi diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang.

Kerja sama antara guru kelas dan Guru PAI juga memungkinkan penanganan bullying dilakukan secara lebih menyeluruh. Guru kelas dapat melakukan pengawasan dan pembinaan secara langsung dalam aktivitas belajar mengajar, sedangkan Guru PAI memperkuatnya melalui pembelajaran dan nasihat keagamaan. Sinergi ini membantu menciptakan konsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dan nilai yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Dengan adanya konsistensi tersebut, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi perilaku yang diharapkan di lingkungan sekolah.

Selain itu, kerja sama yang baik antar guru juga berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan kondusif. Ketika guru menunjukkan kekompakan dalam menangani permasalahan siswa, siswa akan melihat adanya keseriusan sekolah dalam menolak perilaku bullying. Hal ini dapat menumbuhkan rasa aman bagi siswa serta memberikan efek pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya bullying di kemudian hari. Kolaborasi ini juga memudahkan guru dalam melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap kasus bullying yang pernah terjadi.

Kerja sama guru kelas dan Guru PAI tidak hanya berfokus pada penanganan kasus yang sudah terjadi, tetapi juga pada upaya pencegahan. Melalui komunikasi yang rutin, guru dapat menyusun strategi pembinaan yang lebih tepat, seperti pemberian nasihat bersama, penguatan nilai karakter, serta pembiasaan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penanganan bullying tidak bersifat reaktif, tetapi lebih preventif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Guru PAI dan guru kelas sangat strategis dalam menangani bullying di sekolah dasar. Pemahaman guru yang baik, pendekatan edukatif, penguatan nilai agama, serta kerja sama yang solid menjadi faktor pendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Temuan ini memberikan

implikasi bahwa sekolah perlu terus mendorong kolaborasi antar guru serta memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai agama dan kemanusiaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Guru PAI dan guru kelas di SDN 1 Pulosaren memainkan peran saling melengkapi dalam menangani bullying, dengan guru kelas fokus pada pengawasan harian, pendekatan persuasif, dan pembinaan langsung melalui dialog serta keterlibatan orang tua, sementara Guru PAI memperkuat nilai akhlak mulia seperti empati dan saling menghormati melalui pembelajaran agama. Kolaborasi keduanya terbukti efektif menekan bullying verbal dan sosial yang dominan, menciptakan lingkungan sekolah aman melalui sinergi pedagogis dan religius. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada fokus studi kasus tunggal di satu sekolah, sehingga generalisasi terbatas dan tidak mencakup data kuantitatif untuk mengukur penurunan kasus secara statistik.

Sebagai implikasi praktis, sekolah dasar disarankan memperkuat koordinasi antarguru melalui pelatihan kolaboratif dan program pencegahan berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk sosialisasi bullying melibatkan orang tua untuk pembinaan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan ke multiple sekolah dengan pendekatan mixed methods, mengintegrasikan survei siswa dan analisis longitudinal untuk evaluasi dampak jangka panjang, serta mengeksplorasi peran teknologi digital dalam deteksi dini bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, P., Sari, N. R., Hitipeuw, E. F., & Ayu, P. D. (2026). Bimbingan strategi PAI dalam menangani bullying pada siswa kelas 6 di MIN 4 Pontianak Timur Kota Pontianak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14961–14968.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483397477>
- Emzir. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Prenada Media. <https://doi.org/10.31289/jbtk.v10i2.2289>
- Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Teknik analisis data*. Prenada Media Group.
- Fanggidae, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengatasi tindakan bullying di kelas V SD GMT 2 Oesao, Kabupaten Kupang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(8), 128–137.
- Fauzi, I. (2025). Upaya guru PAI dan budi pekerti dalam menumbuhkan sikap anti-bullying pada siswa SMPN 2 Bobotsari Purbalingga. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(9), 20–23.
- Hoda, V. A. B. (2025). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa kelas IV SD Negeri XXV Wailiti Maumere. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(3), 146–160.
- Husnul Hakki Daulay, Saputra, T., & Matondang, W. G. (2025). Mencegah bullying melalui pendidikan agama Islam: Analisis peran guru dan siswa di Al-Yusufiyah. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(3), 725–736. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.422>
- Lestari, A., & Aziz, I. (2020). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi bullying di SMP Negeri Satu Atap 2 Selagai Lingga. *Repository IAIN Kediri*. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/1916>
- Mubin, P. (2025). Inovasi pengembangan model peran guru PAI dalam preventif bullying berbasis karakter Islami untuk mewujudkan sekolah ramah anak. *Borobudur Educational Review*, 5(2), 92–108. <https://doi.org/10.31603/bedr.14971>
- Musyadad, V. F. (2022). Supervisi akademik untuk meningkatkan motivasi kerja guru dalam membuat perangkat pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–

1941.

- Qusyairi, L. A. H., & Hafizah, D. (2025). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku bullying di SD IT Abu Bakar Ash-Shiddiq Desa Danerese Kec. Keruak. *Al-Gafari: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(3), 209–225.
- Ramadhani, S., & Muslim, A. B. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam penanganan bullying di SMA 1926 Pamulang Tangerang Selatan. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1719>
- Shaleh, M., Haslin, N., & Islami, M. S. (2025). Peran strategis guru dalam penanganan kasus bullying di MTs Attaufiq Padaelo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(3), 171–175. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i3.376>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swandewi, N., Sudirman, I., & Astuti, N. (2025). Analisis peran guru dalam mengatasi perilaku bullying di SD Negeri 1 Sumita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), Article 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1974>
- Zamroni, A., & Junaidi, M. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di SMP Terpadu Nurul Fattah Dadapan. *Murid: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 220–225.